

Pelatihan Penggunaan Repositori Arsip Digital Manuskrip Bagi Pegawai Museum Sang Nila Utama

Nining Sudiar*,¹ Iik Idayanti², Hadira Latiar³

^{1,2,3} Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

*Email: nining@unilak.ac.id

Abstract

The current target community service partners are Sang Nila Utama Museum employees. The Sang Nila Utama Museum has thousands of collections of cultural objects, but most of them are not exhibited in the museum building. One of the collections that are not exhibited is philologia, one of the reasons is that the physical manuscripts are very vulnerable to damage, so the museum management limits access to manuscripts. This is very unfortunate because it results in people not being able to access the collection easily. Even though there are currently many solutions that can be used, one of which is the use of information technology that is developing rapidly. Even though the partner already has a website and there is a page regarding their collection, their use is not optimal. From the staff side, not many people understand using the repository as a collection publication medium. Responding to the lack of employee understanding of the use of the repository, it is necessary to socialize the Sang Nila Utama Museum employees. The purpose of this activity, namely (1) to provide knowledge to employees about the repository; (2) to Employees have knowledge and understanding of the use of repository services. In order to achieve the above objectives, it is necessary to hold activities, including (1) Counseling related to the museum collection repository and manuscripts; (2) brief training on using the repository service. The results of this dedication are shown in the pretest and posttest related to understanding digital manuscript knowledge.

Keywords: training, repository, digital manuscripts.

Abstrak

Target mitra pengabdian masyarakat saat ini adalah pegawai Museum Sang Nila Utama. Museum Sang Nila Utama memiliki ribuan koleksi benda budaya, namun sebagian besar tidak dipamerkan dalam gedung museum. Salah satu koleksi yang tidak dipamerkan adalah filologia, salah satu penyebabnya karena fisik dari manuskrip yang sangat rentan dengan kerusakan, sehingga pihak pengelola museum membatasi akses pada manuskrip. Hal ini sangat disayangkan karena berakibat masyarakat tidak dapat mengakses koleksi dengan mudah. Padahal saat ini banyak solusi yang dapat digunakan salah satunya dengan penggunaan teknologi informasi berkembang dengan cepat. Meskipun mitra telah memiliki *website* dan terdapat halaman mengenai koleksi yang dimiliki, namun penggunaannya belumlah optimal. Dari sisi pegawai pun tidak banyak yang memahami penggunaan repository sebagai media publikasi koleksi. Menanggapi kurangnya pemahaman pegawai terhadap penggunaan repository maka diperlukan sosialisasi terhadap pegawai Museum Sang Nila Utama. Tujuan dari kegiatan ini, yaitu (1) memberikan pengetahuan kepada pegawai mengenai repository; (2) Pegawai memiliki pengetahuan dan pemahaman penggunaan layanan repository. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka perlu diadakan kegiatan, meliputi (1) Penyuluhan terkait repository dan manuskrip koleksi museum; (2) pelatihan singkat penggunaan layanan repository. Hasil dari pengabdian ini ditunjukkan dalam pretes dan postes terkait pemahaman pengetahuan manuskrip digital.

Kata Kunci: pelatihan, repository, manuskrip digital.

Pendahuluan

Museum Sang Nila Utama berada di bawah kelembagaan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau sejak 1999. Kelembagaan Museum Sang Nila Utama diketuai oleh seorang kepala UPT yang berada di bawah Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi. Struktur organisasi UPT Museum Sang Nila terdiri atas Kepala UPT, Kepala Subbag Tata Usaha, dan Kepala Seksi Museum. Masing-masing seksi memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri. Kepala UPT membawahi Subbag Tata Usaha dan Seksi Museum. Kepala Subbag Tata Usaha mengurus bagian administrasi, kepegawaian, perlengkapan, keuangan, dan umum. Sedangkan Kepala Seksi Museum bertanggung jawab menangani kelompok pengelolaan koleksi, kelompok konservasi dan preparasi, dan kelompok bimbingan edukasi kultural (Asosiasi Museum Indonesia, -nt).

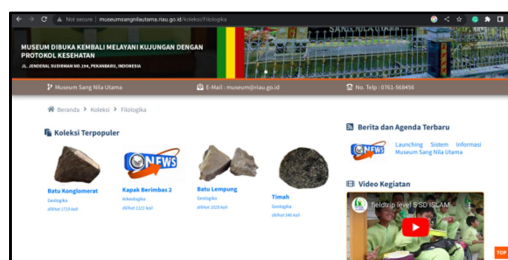
Seluruh tugas kelembagaan ini khusus menangani administrasi dan penanganan koleksi museum yang berjumlah 4.298 buah dengan jumlah koleksi yang dipamerkan sebanyak 1.500 buah. Jumlah koleksi tersebut terdiri atas bertemakan seni rupa, filologi, keramik, numismatik, sejarah, geologi, biologi, etnografi, dan arkeologi (Fareira, 2018). Sisa koleksi yang tidak dipamerkan berada di ruang penyimpanan yang terletak di belakang bangunan museum. Dengan lokasi yang terletak di belakang gedung museum dan menyatu dengan kompleks ruang kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Riau berakibat terbatasnya akses masyarakat terhadap benda budaya lainnya.

Salah satu koleksi yang tidak dipamerkan dan keberadaannya di ruangan penyimpanan adalah filologia dengan jumlah 69 manuskrip. Kebijakan ini dilakukan oleh pihak museum, karena sifat dari manuskrip yang rentan kerusakan apabila dipegang dengan sembarangan. Sehingga hal ini dilakukan untuk melindungi koleksi manuskrip dari kerusakan, namun di satu sisi, masyarakat tidak dapat melihat benda peninggalan nenek moyang mereka.

Alasan tersebut di atas juga terkait dengan kebijakan lain yang penulis nilai kurang menguntungkan bagi pengunjung untuk dapat mengakses manuskrip dengan mudah, yaitu diperlukannya surat pengantar dari instansi tempat pengunjung bekerja/belajar. Tentunya hal ini cukup menyulitkan masyarakat umum yang ingin hanya sekedar mengetahui koleksi manuskrip Riau.

Sebenarnya dengan kecanggihan teknologi zaman sekarang banyak cara bisa dilakukan untuk dapat mengakses dokumen tanpa perlu menyentuhnya secara langsung, yaitu dengan menggunakan teknologi informasi digital. Penggunaan teknologi digital yang dimaksud adalah mengalihmediakan koleksi museum dalam bentuk digital. Koleksi yang sudah berbentuk file digital inilah yang dapat dipublikasikan baik secara offline maupun online kepada masyarakat. Penggunaan teknologi digital ini tentu menghemat tenaga, biaya, dan tempat. Namun demikian sangat disayangkan pihak museum kurang begitu memanfaatkan penggunaan teknologi digital ini. Bahkan di website museum dengan alamat tautan <http://www.museumsangnilautama.riau.go.id/> terdapat halaman mengenai koleksi yang dimiliki oleh pihak museum, namun tidak banyak gambar yang disajikan dalam halaman tersebut, bahkan tidak ada gambar mengenai koleksi filologia.

Gambar 1. Tangkapan halaman filologia pada *website* Museum Sang Nila Utama

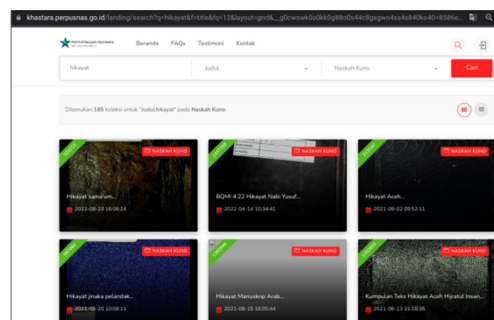


Salah satu solusi yang dapat diberikan untuk menanggapi hal tersebut di atas dengan

menghadirkan teknologi informasi. Saat ini perkembangan teknologi sangatlah pesat, banyak pengelola arsip menggunakan layanan teknologi informasi salah satunya menggunakan *repository*. *Repository is a place where something is stored in large quantities* (Oxford University Press, n.d.). *Repository* merupakan tempat menyimpan berbagai macam program ataupun aplikasi khusus sehingga dapat diakses melalui internet maupun alternatif media lain, seperti DVD (Universitas Raharja, 2020).

Membangun *repository* memiliki keuntungan baik bagi individu maupun lembaga. *Repository* biasanya digunakan pada lembaga, seperti universitas yang ingin mempublikasikan secara *online* hasil penelitian, artikel ilmiah, makalah, dan karya ilmiah lainnya. Dengan tersedianya layanan ini, masyarakat yang ingin memanfaatkan sumber ilmiah ini dapat *download* dan mengutip dengan lebih cepat dan efisien (Universitas Raharja, 2020). Fungsi yang sama juga dimanfaatkan oleh lembaga yang memiliki koleksi dan ingin mempublikasikannya secara *online* untuk memudahkan masyarakat mengakses koleksi lembaga tersebut, salah satunya lembaga pengkoleksi naskah. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (khastara.perpusnas.go.id/), perpustakaan Nasional Inggris (blogs.bl.uk/asian-and-african/malay.html), perpustakaan Universitas Leiden (digitalcollections.universiteitleiden.nl), dan masih banyak yang lain memanfaatkan layanan *repository* ini. Dengan adanya layanan ini, para peneliti maupun masyarakat umum dapat dengan mudah mengakses manuskrip tanpa terikat waktu dan tempat.

Gambar 2. Tangkapan layar halaman repository koleksi manuskrip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia



Merujuk pada situasi tersebut di atas, Museum Sang Nila sebagai lembaga yang memiliki beragam koleksi benda budaya perlu mempersiapkan SDM dan perangkat elektronik berbasis teknologi yang dapat mengimbangi kebutuhan masyarakat pada zaman sekarang. Dengan kondisi ini, maka tim penulis ingin melakukan pengabdian masyarakat mensosialisasikan penggunaan repositori. Kegiatan pengabdian ini merupakan lanjutan dari kegiatan penelitian sebelumnya mengenai perancangan repository manuskrip digital koleksi Museum Sang Nila Utama. Diharapkan, dengan adanya repositori ini, merupakan tahap awal agar masyarakat terbantu mengakses benda koleksi budaya, terutama manuskrip yang bernilai sejarah terkait manuskrip koleksi Museum Sang Nila Utama. Hal ini tentu juga merupakan upaya dalam menjaga fisik manuskrip terjaga dari kerusakan.

Seperti yang sudah penulis ungkapkan di atas, untuk dapat menerapkan penggunaan *repository* diperlukan peralatan dan SDM yang memadai. Dari sisi peralatan, apabila pihak museum berencana untuk menerapkan penggunaan *repository* maka mereka dapat mengajukan pengadaan peralatan. Sebenarnya seluruh koleksi manuskrip Museum Sang Nila Utama sudah dialihmediakan dalam bentuk digital, namun demikian belum ada rencana lanjutan untuk mempublikasikannya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman mereka terhadap pentingnya penggunaan repository untuk mempublikasikan koleksi agar mudah diakses oleh masyarakat luas. Di sisi lain, dari sekian banyak pegawai museum, tidak banyak pegawai yang mengenal *repository* terlebih lagi keterampilan mengenai penggunaan *repository*.

Menanggapi hal tersebut di atas perlu segera dilakukan sosialisasi terhadap penggunaan *repository*. Sosialisasi ini tentunya harus segera dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan pegawai di sisi lain benda koleksi manuskrip rentan dengan kerusakan baik vandalisme maupun faktor lingkungan serta suhu ruangan. Hal ini dilakukan agar kedepannya sang pembuat kebijakan lebih peka atas kebutuhan masyarakat, di sisi lain SDM telah siap dengan pengetahuan dan keterampilan terhadap teknologi informasi ini.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Museum Sang Nila Utama. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama dua bulan dimulai pada bulan November hingga Desember 2022. Kegiatan ini diperuntukkan bagi pegawai museum Sang Nila Utama. Peserta yang mengikuti sosialisasi seharusnya berjumlah total 10 orang, namun pihak mitra hanya mengizinkan 5 orang pegawai untuk ikut kegiatan pengabdian masyarakat. Mahasiswa yang dilibatkan dalam pengabdian ini berjumlah 3 orang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas tiga tahap, antara lain tahap persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta pelaporan. Berikut penjelasannya:

- Tahap persiapan, yaitu melakukan diskusi untuk menggali informasi yang dibutuhkan selama pelaksanaan pengabdian berlangsung serta menetapkan sasaran dalam pelatihan; pada tahapan ini juga perlu disiapkan materi dan alat peraga yang digunakan saat pelatihan;
- Tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan terbagi menjadi tiga fase, yaitu pretes, sosialisasi, dan postes. Dalam tahap pretes, peserta akan diberikan soal pertanyaan yang isinya mengenai pemahaman terkait repository dan manuskrip digital. Tahap sosialisasi berisikan materi pemahaman dasar mengenai repository, manuskrip digital, dan contoh lembaga yang telah menerapkan penggunaan repository. Pada tahap ini, peralatan yang dibutuhkan adalah set projector dan laptop untuk mempresentasikan materi sosialisasi. Tahap akhir adalah pelaksanaan *posttest* yang isi soalnya serupa dengan *pretest*, hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan;
- tahap evaluasi dan pelaporan, evaluasi dilakukan apabila terdapat peluang ke depan yang merambah penggunaan *repository* pada lembaga yang bersangkutan. Pada tahap pelaporan akan disusun laporan hasil pengabdian sesuai format yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Program

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 25 November 2022, pukul 09.00-10.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan bertempat di museum Sang Nila Utama yang berada di Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru. Isi materi, terdiri atas pengisian kuesioner, pemberian materi tentang penggunaan repository arsip digital, serta diskusi tentang manuskrip/naskah kuno digital.

Gambar 3. Suasana kegiatan Pelatihan Penggunaan Repositori Arsip Digital



Selama pelatihan, peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui pemahaman terkait Penggunaan Repositori Arsip Digital. Berikut hasil kuesioner peserta kegiatan:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pretest

No	Topik Tes	Ya	Tidak
1	Pengetahuan tentang repository	2	3
2	Pengetahuan tentang fungsi umum repository	2	-
3	Pengetahuan tentang fungsi repository pada arsip/manuskrip digital	1	1
4	Pengetahuan tentang manuskrip/naskah kuno digital	3	2
5	Keinginan mempelajari pengoperasian layanan repository	5	

T

Berdasarkan tabel pretest hanya dua orang saja yang mengetahui repository dan fungsi umumnya. Dan hanya satu orang saja yang memahami fungsi repository pada manuskrip digital. Sisa peserta tidak memahami apa itu repository. Selain itu, dari lima peserta hanya tiga orang yang mengetahui manuskrip digital. Dan seluruh peserta bersedia untuk mempelajari pengoperasian layanan repository.

Tabel 2 Hasil Kuesioner Post test

No	Topik Tes	Ya	Tidak
1	Pengetahuan tentang repository	5	-
2	Pengetahuan tentang fungsi umum repository	5	-
3	Pengetahuan tentang fungsi repository pada arsip/manuskrip digital	5	-
4	Pengetahuan tentang manuskrip/naskah kuno digital	5	-
5	Keinginan mempelajari pengoperasian layanan repository	5	-

Pada pertanyaan pretest, seluruh peserta serupa dalam menjawab pertanyaan. Seluruh pertanyaan dijawab peserta dengan pilihan “ya” untuk pertanyaan pengetahuan tentang repository, pengetahuan tentang fungsi umum repository, pengetahuan tentang fungsi repository pada arsip/manuskrip digital, pengetahuan tentang manuskrip/naskah kuno digital, dan keinginan mempelajari pengoperasian layanan repository.

Gambar 4. Peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Luaran yang dicapai dalam kegiatan ini menyangkut dua sisi, yaitu dari sisi pelaksana pengabdian dan mitra. Pelaksana pengabdian adalah tim dosen dari Universitas Lancang Kuning. Sedangkan pihak mitra adalah pegawai Museum Sang Nila Utama.

Luaran yang dihasilkan oleh tim pelaksana pengabdian adalah publikasi berita dengan tautan berita berikut:

Gambar 5. Publikasi Kegiatan PkM pada Media Online



Sumber: <https://riaukepri.com/2022/12/02/tim-pengabdian-masyarakat-fib-unilak-memperkenalkan-teknologi-informasi-manuskrip-digital-di-museum-sang-nila-utama/>.

Luaran yang dicapai oleh pihak mitra terdiri atas dua hal, yaitu dari sisi kelembagaan dan teknologi. Dari sisi kelembagaan, para pegawai sudah mendapatkan pemahaman mengenai penggunaan repository yang dapat diukur pada kuesioner yang sudah disebar kepada peserta. Terkait kebijakan pengadaan repository masih pada tahap perbincangan dengan penanggung jawab museum dan akan dijadikan pertimbangan pada program kerja berikutnya. Sedangkan dari sisi penggunaan teknologi, masih dalam proses rencana, hal ini berkaitan dengan kebijakan yang rencananya akan dibuat ke depannya.

Refleksi Capaian Program

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pengabdian telah selesai dilakukan. Target luaran yang direncanakan telah tercapai dengan baik. Tinggal publikasi kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan media online yang belum dilakukan.

Penutup

Hasil simpulan di atas terdapat beberapa hal yang harus digarisbawahi berupa saran untuk pengembangan pelatihan kedepannya, antara lain: (a) Peserta pelatihan perlu diperbanyak lagi agar pemahaman mengenai pentingnya penggunaan repository terhadap koleksi mitra. (b) Setelah pelatihan ini perlu terus adanya pendampingan yang dilakukan kepada mitra terkait penggunaan repository pada koleksi mitra.

Daftar Pustaka

- Gurning, T. N., Kastawa, M., & Suhartika, I. P. (2018). Transformasi Digital Sebagai Proses Pelestarian Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan*.
- Handrawati, T. (2018). Digitalisasi Manuskrip Nusantara sebagai Pelestari Intelektual Leluhur Bangsa. *Media Pustakawan*, 30.
- Technology, M. o. (2021, 2 19). Dipetik 2 19, 2021, dari garuda.ristekbrin.go.id: <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents?select=title&q=naskah+digital&pub=>